



Implementasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa (*Implementation Of Local Cultural Values in Student Character Formation*)

Marhan Ntai¹, Nina Lamatenggo², Besse Marhawati³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
marhanntai0822@gmail.com¹, nina.lamatenggo@ung.ac.id², bessemarhawati@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 29 Juni 2026 Revised: 20 Juli 2026 Accepted: 21 Juli 2026 Keywords: Local cultural values Character formation Elementary school Kata Kunci: Nilai budaya lokal Karakter siswa Budaya Gorontalo	This study aims to describe the implementation of local cultural values in shaping students' character at SD Negeri 1 Telaga Biru, Gorontalo Regency. The study focuses on the philosophy of Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani and the cultural value of Huyula (mutual cooperation). This research employed a qualitative approach using a case study design. Data sources consisted of the principal, classroom teachers, and Islamic education teachers. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of local cultural values was carried out through religious habituation, exemplary attitudes, classroom learning, and social activities. The strategies implemented by the school included integrating cultural values into the school vision and mission, routine religious activities, and collaborative social programs. The study also found that local cultural values contributed significantly to the development of students' religious attitudes, discipline, honesty, social care, responsibility, politeness, and cooperation. Therefore, local culture-based character education is considered effective in fostering holistic student development in elementary schools. Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Fokus penelitian meliputi falsafah Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani dan nilai budaya Huyula (gotong royong). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan guru agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai budaya lokal dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, proses pembelajaran, dan kegiatan sosial sekolah. Strategi penerapan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam visi dan misi sekolah, kegiatan rutin keagamaan, serta program sosial kolaboratif. Selain itu, nilai budaya lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, jujur, peduli sosial, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi pendekatan efektif dalam membentuk perkembangan siswa secara holistik di sekolah dasar.

Corresponding Author:

Marhan Ntai
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
marhanntai0822@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan kepribadian yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan memiliki peran strategis dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, religiusitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter karena pada jenjang ini peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan terbentuknya kebiasaan, nilai, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Pada usia sekolah dasar, peserta didik cenderung mudah menerima nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran, pembiasaan, maupun keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara berkelanjutan. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten melalui budaya sekolah diyakini mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menguatkan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Budaya lokal merupakan warisan yang mengandung nilai-nilai luhur hasil pengalaman panjang masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap religius, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama. Karena lahir dari kehidupan masyarakat setempat, nilai-nilai budaya lokal memiliki kedekatan dengan pengalaman peserta didik sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan, budaya lokal bukan hanya dipahami sebagai identitas daerah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan falsafah *Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* diwujudkan melalui berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan tahsin dan tahfiz, salat Zuhur berjamaah, salat Dhuha pada hari tertentu, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembentukan sikap sopan santun terhadap guru dan sesama peserta didik. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya sinergi antara nilai budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam membangun karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Selain itu, implementasi budaya *Huyula* sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Gorontalo tampak dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Peserta didik dibiasakan bekerja sama dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial ketika terdapat warga sekolah yang mengalami musibah, serta melaksanakan berbagai program sekolah secara bersama-sama. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya solidaritas, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, nilai budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman perilaku yang dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Masaro et al. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya Gorontalo mampu memperkuat karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Sumar (2018) juga menunjukkan bahwa budaya Huyula yang berlandaskan semangat gotong royong dan solidaritas sosial mampu meningkatkan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Indriani et al. (2024), Lawolo et al. (2024), serta Hasan et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya lokal yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu falsafah hidup masyarakat Gorontalo yang sangat dikenal adalah *Adati Hula-hula'a to Syara'a*, *Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* yang mengandung makna bahwa adat istiadat harus berlandaskan syariat Islam, sedangkan syariat Islam berlandaskan Al-Qur'an. Falsafah ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun perilaku yang religius, beretika, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, masyarakat Gorontalo juga mengenal budaya *Huyula*, yaitu tradisi gotong royong yang menekankan kerja sama, solidaritas, kepedulian, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua nilai budaya tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan karakter karena mengandung nilai religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan kebersamaan yang dibutuhkan dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar, pengintegrasian falsafah *Adati Hula-hula'a to Syara'a*, *Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* dan budaya *Huyula* menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya sekaligus strategi pendidikan karakter yang kontekstual. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya daerahnya, tetapi juga belajar mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai budaya lokal Gorontalo dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru, mendeskripsikan strategi yang diterapkan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik, serta menganalisis kontribusi nilai budaya lokal terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, sopan santun, kejujuran, dan kerja sama peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik tanpa mengabaikan identitas budaya daerah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk meneliti fenomena sosial dan budaya yang bersifat kompleks, dinamis, serta sarat makna. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan lebih menekankan pada kata-kata, tindakan, dan dokumen, bukan pada angka atau data statistik.

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai budaya lokal Gorontalo yaitu *Adati hula-hula'a to Syara'a*, *Syara'a hula-hula'a to Quru'ani* (adat bersendi syariat, syariat bersendi Al-Qur'an) serta *Huyula* (gotong royong) dalam proses pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru. Dengan studi kasus, peneliti dapat menggali makna, nilai, dan praktik budaya tersebut secara kontekstual dan menyeluruh dalam lingkungan sosial sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo selama bulan Februari hingga April 2026. Penelitian dilakukan dengan melibatkan beberapa informan utama yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru agama yang dipilih karena dianggap memahami penerapan budaya lokal di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi nilai budaya lokal, strategi penerapan, dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembiasaan dan aktivitas sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, program pembiasaan, dan dokumen sekolah lainnya. Analisis data menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai budaya lokal di SD Negeri 1 Telaga Biru dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, proses pembelajaran, dan kegiatan sosial sekolah. Nilai budaya yang diterapkan meliputi falsafah *Adati Hula-hula'a to Syara'a*, *Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* dan budaya *Huyula*.

Nilai budaya lokal masyarakat Gorontalo, khususnya nilai budaya falsafah *Adati Hula-hula'a to Syara'a*, *Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* serta nilai budaya *huyula*, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai perilaku siswa di lingkungan sekolah, yaitu sikap religius, kesopanan terhadap guru, kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah, serta kebiasaan bekerja sama dan saling membantu antar siswa.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat melalui proses belajar. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai budaya tersebut menjadi pedoman perilaku yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak individu, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah.

Falsafah *Adati Hula-hula'a to Syara'a*, *Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* merupakan salah satu nilai budaya utama masyarakat Gorontalo yang menekankan keterpaduan antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah yang menanamkan sikap religius kepada siswa, seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghormati guru, serta menjaga sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius dan moral yang terkandung dalam falsafah tersebut telah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Suleman (2023) yang menjelaskan bahwa falsafah *Adati Hula-hula'a to Syara'a*, *Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* merupakan bentuk integrasi antara nilai adat dan ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa yang religius, beretika, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai budaya *huyula* atau gotong royong turut berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan kelompok dalam proses pembelajaran, serta kebiasaan saling membantu antar teman. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Belembele dan Ajuna (2021) dan Mustapa et al. (2025) yang menyatakan bahwa *huyula* merupakan bentuk kebersamaan masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Tradisi ini mengandung nilai solidaritas sosial, kerja sama, serta semangat tolong menolong yang menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo. Dalam lingkungan sekolah, nilai tersebut dapat menjadi sarana penting untuk menanamkan karakter sosial kepada peserta didik.

Penguatan nilai *huyula* di lingkungan sekolah juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumar (2018) yang menyatakan bahwa budaya kerja sama yang didasari oleh rasa kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian antar warga sekolah dapat membentuk iklim sekolah yang baik serta mendukung proses pendidikan karakter. Dengan adanya budaya kerja sama tersebut, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga belajar tentang nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai budaya lokal yang berakar pada falsafah masyarakat Gorontalo memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral yang relevan dalam membangun generasi yang berakhlak, berkepribadian sosial, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

3.2 Strategi Penerapan Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa

Strategi penerapan nilai budaya lokal dilakukan secara terintegrasi dalam visi dan misi sekolah, kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menjadikan nilai budaya lokal sebagai bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten.

Strategi penerapan nilai budaya Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani serta nilai budaya huyula dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan religius, serta berbagai aktivitas sosial yang melibatkan siswa secara langsung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya tersebut dilaksanakan melalui beberapa strategi utama, yaitu strategi pembiasaan, keteladanan (moral modelling), pemberian nasihat dan pengarahan, serta penerapan disiplin dan aturan sekolah. Strategi ini dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipahami secara konseptual oleh siswa, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan temuan peneliti di SD Negeri 1 Telaga Biru, strategi yang paling dominan diterapkan oleh pihak sekolah adalah strategi pembiasaan. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa setiap hari, seperti memberi salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, melaksanakan sholat berjamaah, serta saling membantu antar sesama siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan implementasi nilai budaya Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani yang menekankan keselarasan antara adat istiadat dengan ajaran agama Islam. Selain itu, nilai budaya huyula yang bermakna gotong royong juga terlihat dalam kegiatan kerja bakti, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, berikan bantuan kepada siswa yang mengalami keduakaan, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sejak usia dini. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa secara perlahan akan membentuk pola perilaku yang positif sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kartika dan Arifudin (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maragustam, pembiasaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter karena melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, individu akan membentuk karakter yang melekat dalam dirinya.

Selain strategi pembiasaan, strategi yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi keteladanan (moral modelling) yang ditunjukkan oleh para guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 1 Telaga Biru, diketahui bahwa guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, seperti bersikap disiplin, berbicara sopan, bersikap ramah, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Guru juga menjadi figur yang memberikan contoh dalam menjalankan kegiatan religius seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan sholat berjamaah.

Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan bagi siswa dalam proses pembentukan karakter. Keteladanan guru dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa karena pada usia sekolah dasar, siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Cahyono (2016) yang menyatakan bahwa strategi tradisional berupa pemberian nasihat dan pengarahan kepada siswa dapat membantu mereka memahami nilai-nilai moral yang baik dan buruk. Dengan adanya bimbingan dari guru, siswa akan lebih mudah memahami makna dari perilaku yang baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi penerapan nilai budaya Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani serta nilai budaya huyula di SD Negeri 1 Telaga Biru menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan secara holistik melalui berbagai kegiatan sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga dibiasakan untuk merasakan serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi penerapan nilai budaya Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani serta nilai budaya huyula di SD Negeri 1 Telaga Biru merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Melalui strategi pembiasaan, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta penerapan disiplin sekolah, nilai-nilai budaya lokal dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan siswa sehingga mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai dan bekerja sama.

3.3 Kontribusi Nilai Budaya Lokal terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Nilai budaya lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru. Karakter yang terbentuk meliputi karakter religius, disiplin, jujur, sopan santun, peduli sosial, tanggung jawab, dan kerja sama.

Nilai budaya Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani serta nilai budaya huyula memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru. Kontribusi tersebut terlihat pada berkembangnya sikap religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kepedulian sosial pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kontribusi nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa dapat dipahami melalui konsep kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. Menurut Ufie (2017), kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman moral dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan dalam perilaku mereka. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah adat Gorontalo dan budaya huyula menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter positif kepada siswa.

Kontribusi nilai budaya lokal juga terlihat melalui integrasi nilai tersebut dalam berbagai kegiatan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, nilai religius dan kebersamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berdoa bersama, kegiatan kerja bakti, serta kerja kelompok dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardi et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Nilai religius yang terkandung dalam falsafah Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter moral siswa. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, siswa dibiasakan untuk memiliki kesadaran spiritual, sikap hormat kepada guru, serta perilaku yang sesuai dengan norma agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2025) yang menyatakan bahwa nilai religius yang terdapat dalam tradisi keagamaan dan budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Selain itu, nilai budaya lokal juga berperan sebagai filter terhadap pengaruh negatif globalisasi yang dapat mempengaruhi perilaku generasi muda. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap orang lain dapat membantu siswa untuk tetap memiliki identitas budaya dan moral yang kuat di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Iryani et al. (2025) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.

Kontribusi nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa juga tidak terlepas dari peran lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam penelitian ini, sekolah menjadi salah satu lingkungan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati et al. (2026) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui kearifan lokal memerlukan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membentuk nilai moral, kearifan lokal juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial atau soft skills siswa. Melalui kegiatan yang mencerminkan budaya huyula, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, memiliki empati terhadap teman, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan et al. (2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai lokal seperti solidaritas, toleransi, dan kerja sama kelompok dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan modern.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa nilai budaya Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani dan nilai budaya huyula memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Telaga Biru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk sikap religius dan moral siswa, tetapi juga mengembangkan sikap sosial seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, serta solidaritas antar sesama.

4 KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai budaya lokal di SD Negeri 1 Telaga Biru dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, proses pembelajaran, dan kegiatan sosial sekolah. Nilai budaya yang diterapkan meliputi falsafah *Adati Hula-hula'a to Syara'a, Syara'a Hula-hula'a to Quru'ani* dan budaya *Huyula*.

Strategi penerapan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam visi dan misi sekolah, kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, serta kegiatan sosial kolaboratif. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa menginternalisasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, jujur, peduli sosial, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi pendekatan efektif dalam membentuk perkembangan siswa secara holistik.

4.2 Saran/Rekomendasi

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan konsistensi dalam penerapan nilai budaya lokal melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Guru juga perlu terus memberikan keteladanan dalam penerapan nilai budaya sehingga siswa dapat belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial.

Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih inovatif agar siswa semakin memahami pentingnya nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai budaya lokal dan pendidikan karakter dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan pendekatan penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57-72.
- Belembale, L., & Ajuna, L. H. (2021). Keuangan Sosial Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal Huyula pada Masyarakat Gorontalo Indonesia. *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 2(2), 116-134.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230-240.
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino, A. (2025). Implementasi budaya sekolah dalam membangun kesadaran multikultural. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1), 97–116. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6488>
- Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Hasanah, W. E. A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 480–487. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>
- Iryani, E., Muspawi, M., Yusup, A., Soleh, W., & Hasibuan, T. H. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4), 1085-1095.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2021). Upaya mewujudkan karakter peserta didik pada pembudayaan kehidupan beragama (religious culture) di sekolah. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 221-232.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lawolo, J. R., Bawamenewi, A., Lase, F., & Lase, B. P. (2024). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11507–11516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5976>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Masaro, R. D., Arifin, A., & Razak, I. A. (2025). Kearifan Lokal dan Merdeka Belajar: Studi Kasus Internalisasi Nilai Budaya Gorontalo di Sekolah Menengah Atas. *Student Journal of Educational Management*, 101-108.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustapa, F. D., Mokoginta, M. M., Gobel, Y. A., & Djibran, M. M. (2025). Eksistensi Nilai-Nilai “HUYULA” Pada Produksi Padi di Desa Huidu Kabupaten Gorontalo. *Agri Wiralodra*, 17(2), 68-84.
- Purwanto, A. (2025). Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Karakter Moderat di Sekolah Islam. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14-28.

- Suleman, Z. Z. (2023). Kuasa Adat Bertumpu Syara'. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 17(2), 249-263.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal (Budaya Huyula)*. Deepublish.
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079-089.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>